

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan hasil analisis data yang telah penulis lakukan dalam penelitian tentang Pengaruh Agribisnis Hortikultura Terhadap Kesejahteraan Petani Di Kawasan Agropolitan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Agribisnis hortikultura adalah faktor input yang terdiri dari luas lahan, tenaga kerja serta modal. Selain itu terdapat pula faktor proses meliputi proses produksi seperti pola tanam, pemeliharaan, dan pembasmian hama serta faktor output yang terdiri dari kualitas, kuantitas, harga, pemasaran dan penghasilan. Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Luas Lahan

Berdasarkan perolehan data dari lapangan diketahui bahwa petani hortikultura di Kecamatan Pacet menggarap lahan pertanian dengan luas berkisar antara 1000 sampai dengan 5000 meter atau 0,1 sampai dengan 0,5 hektar.

2. Status Petani Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Status petani berdasarkan kepemilikan lahan adalah melakukan sistem sewa dengan pengalaman kerja petani kurang dari lima tahun. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pendapatan petani. Petani yang memiliki lahan garapan sendiri akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang menyewa lahan untuk usaha pertaniannya karena petani yang menyewa lahan akan terpotong pendapatannya untuk membayar sewa lahan setiap tahun.

3. Tenaga Kerja

Petani di Kecamatan Pacet melibatkan 1 - 5 orang tenaga kerja dengan perolehan upah secara harian, dan petani mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja berkisar antara dua puluh ribu sampai dengan tiga puluh ribu rupiah per hari.

4. Modal

Petani mengeluarkan modal awal sebesar kurang dari satu juta rupiah, sumber modal petani tersebut diperoleh dari modal yang dimiliki sendiri.

5. Pola Tanam

Berdasarkan perolehan data dari lapangan diketahui bahwa petani menggunakan sistem pola tanam tumpang sari.

6. Pemeliharaan dan Pembasmian hama

Petani menggunakan semua jenis pupuk yang mencakup Urea, Hcl, ZA, NPK, serta pupuk kandang dengan biaya pemumukkan sebesar lebih dari satu juta rupiah. Untuk pembasmian hama petani menggunakan pestisida dari berbagai macam jenis yaitu insektisida, fungisida, bakterisida, nematisida dan herbisida dengan biaya untuk pestisida berkisar antara satu juta sampai dengan dua juta rupiah. Petani menggunakan sistem pengairan lahan dengan cara sistem tadah hujan, petani tidak menggunakan biaya pengeluaran dalam sistem pengairan tersebut. Melihat banyaknya petani yang menggunakan semua jenis pupuk dan pestisida maka akan semakin banyak pula biaya pemeliharaan yang dikeluarkan petani.

7. Kuantitas Hasil Panen

Produktivitas terbesar hortikultura di Kecamatan Pacet adalah jenis wortel dan daun bawang, petani memperoleh hasil panen secara keseluruhan jenis hortikulturanya adalah berkisar empat sampai dengan enam ton per musim panen.

8. Kualitas Hasil Panen

Setiap musim panen petani mengalami kerusakan pada masing-masing jenis komoditi hortikulturanya dikarenakan pengangkutan maupun secara alami. Kerusakan hasil panen tersebut sebanyak 11% sampai dengan 20 %.

9. Pengolahan Hasil Panen

Petani di Kecamatan Pacet langsung menjual hasil panennya ke tengkulak dengan tidak melakukan pengolahan terlebih dahulu, sehingga jika hasil panen melimpah sering dijual dengan harga yang murah.

10. Harga

Seluruh petani menjual wortel dan daun bawang kurang dari lima ribu rupiah per kilo, harga kubis kurang dari lima ribu rupiah per kilo, kembang kol berkisar antara lima ribu rupiah sampai dengan delapan ribu rupiah per kilo, petsai kurang dari lima ribu rupiah per kilo, petani menjual cabe besar dengan harga lebih dari delapan ribu rupiah per kilo, cabe rawit dengan harga lebih dari lima ribu rupiah per kilo, sedangkan tomat dan terung dijual dengan harga kurang dari lima ribu rupiah per kilo.

11. Sistem Pemasaran

Petani menggunakan sistem pemasaran yang diborong oleh tengkulak yang membeli dengan harga murah dan menjualnya kembali dengan harga yang mahal. Kondisi tersebut terjadi bukan karena ketidapkahaman petani dengan pemasaran, namun justru tercipta dari pola pikir petani yang ingin praktis meski harga yang diterima dari sistem perdagangan tersebut sangat murah sehingga berdampak pada jumlah pendapatan/penjualan petani menjadi lebih sedikit dari yang seharusnya didapat pada musim panen.

12. Penghasilan

Penghasilan per musim panen petani kurang dari 5 juta rupiah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kondisi agribisnis hortikultura dengan kesejahteraan petani. Menghitung derajat besarnya hubungan antara dua variabel itu selalu diukur dengan hasil yang dinyatakan dalam lambang bilangan antara 0,00 dan 1,00 (atau -1,00). Dari hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan analisis data statistik melalui prosedur Koefisien Korelasi *Pearson* diperoleh nilai 0,230 bahwa luas lahan garapan dengan pendapatan memiliki kekuatan hubungan rendah atau lemah tapi pasti, hal tersebut dapat dipastikan secara faktual di lapangan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lahan yang diusahakan petani di Kecamatan Pacet berstatus lahan menyewa. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pendapatan petani. Petani yang memiliki lahan garapan sendiri akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang

menyewa lahan untuk usaha pertaniannya karena petani yang menyewa lahan akan terpotong pendapatannya untuk membayar sewa lahan setiap tahun.

Pengaruh modal awal terhadap pendapatan berdasarkan analisis data statistik melalui prosedur Koefisien Korelasi *Pearson* memiliki kekuatan hubungan sangat rendah atau lemah sekali diperoleh dengan nilai 0,197 hal tersebut dapat dipastikan secara faktual di lapangan dapat disimpulkan bahwa modal yang dikeluarkan sejak awal oleh petani di Kecamatan Pacet dengan jumlah pendapatan per bulan yang bervariasi dan tidak menentu. Hal tersebut dikarenakan petani mengeluarkan modal tiap musim sesuai dengan hasil panen yang diperoleh kemudian didapatkan keuntungan sebagai penghasilan tiap musim.

Jumlah panen jenis hortikultura yang dihasilkan tiap musim terhadap pendapatan memiliki kekuatan hubungan rendah atau lemah tapi pasti dengan nilai 0,299 hal tersebut dapat dipastikan secara faktual dengan hasil olahan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa petani menjual hasil panennya ke tengkulak yang membeli dengan harga murah dan menjualnya kembali dengan harga yang mahal. Kondisi tersebut terjadi bukan karena ketidakpahaman petani dengan pemasaran, namun justru tercipta dari pola pikir petani yang ingin praktis meski harga yang diterima dari sistem perdagangan tersebut sangat murah sehingga berdampak pada jumlah pendapatan/penjualan petani menjadi lebih sedikit dari yang seharusnya didapat pada musim panen.

Pengaruh penghasilan tiap musim panen terhadap biaya hidup rumah tangga memiliki kekuatan hubungan rendah atau lemah tapi pasti dengan nilai 0,279, hal tersebut dapat dipastikan secara faktual dengan hasil olahan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa petani di Kecamatan Pacet tidak memiliki pekerjaan sampingan atau penghasilan tambahan sehingga petani yang memperoleh penghasilan dengan mengandalkan hasil pertanian kurang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan terdapat beberapa rekomendasi yang dapat penulis kemukakan di antaranya adalah :

1. Bagi para petani, untuk meningkatkan produktivitas jenis hortikultura lainnya yang dihasilkan, perlu dilakukan penambahan-penambahan faktor input atau faktor-faktor produksi yang ada. Penambahan faktor-faktor tersebut akan terkait dengan investasi sehingga dalam hal ini perlu diupayakan iklim kerja yang represantatif dan menerapkan intensifikasi pertanian yaitu menitik beratkan keseluruhan proses pengolahan pertanian sesuai dengan yang ditetapkan dan dianjurkan UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) pertanian maupun Balai Pengembangan Budidaya Tanaman Pangan dan Hortikultura) agar mendapatkan produksi hortikultura yang memuaskan.
2. Para petani hendaknya lebih mengembangkan pengetahuan bertaniya, dengan mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang diadakan pemerintah sehingga dapat menerapkan inovasi pertanian yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi pertanian. Selain itu, petani yang memiliki lahan yang tidak begitu luas, diharapkan dapat mengolah lahan pertaniannya dengan baik dengan ditunjang dengan teknologi pertanian yang mumpuni.
3. Bagi keseluruhan petani yang tidak tercukupi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan hasil pertaniannya, yang hidup pada kondisi kesejahteraan yang tidak ideal, hendaknya melakukan diversifikasi matapencaharian atau melakukan usaha lainnya yang produktif, tidak hanya berpatokan hanya bekerja sebagai buruh, atau kuli serabutan saja, tetapi hendaknya mampu mengembangkan diri untuk berpenghasilan produktif.
4. Bagi pihak pemerintah setempat, perlu dilakukan upaya memberikan akses informasi dan memfasilitasi petani untuk mengembangkan agribisnis hortikultura dalam jangkauan yang lebih luas untuk meminimalisir produk impor.
5. Bagi yang tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai agribisnis hortikultura di Kecamatan Pacet semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan.